



Integrasi Agama dan Sains dalam Perperspektif M. Amin Abdullah

Okky Syamsurizal¹, Eva Dewi²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

E-mail: 22490114355@students.uin-suska.ac.id, evadewi@uin-suska.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-11-05 Revised: 2025-12-19 Published: 2026-01-17 Keywords: <i>Integration;</i> <i>Religion;</i> <i>Science;</i> <i>M. Amin Abdullah.</i>	This article presents a general overview of M. Amin Abdullah's thoughts regarding the integration of religion and science, and how his perspective can be applied in academic and social contexts. M. Amin Abdullah is an Indonesian scholar known for his efforts to integrate religion and science. In his view, these two domains should not be viewed as conflicting entities, but rather as two sides of the same coin that can complement and enrich each other. With an integrative, multidisciplinary, contextual and dialogical epistemological approach, Abdullah shows that religion and science can work together to achieve a more holistic and beneficial understanding for humanity. This approach is not only relevant to the academic world, but also to wider society who seeks harmony between faith and knowledge.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2025-11-05 Direvisi: 2025-12-19 Dipublikasi: 2026-01-17 Kata kunci: <i>Integrasi;</i> <i>Agama;</i> <i>Sains;</i> <i>M. Amin Abdullah.</i>	Artikel ini menyajikan gambaran umum tentang pemikiran M. Amin Abdullah mengenai integrasi agama dan sains, dan bagaimana perspektifnya dapat diterapkan dalam konteks akademik dan sosial. M. Amin Abdullah adalah seorang cendekiawan Indonesia yang dikenal karena upayanya dalam mengintegrasikan agama dan sains. Dalam pandangannya, kedua domain ini tidak seharusnya dipandang sebagai entitas yang saling bertentangan, tetapi justru sebagai dua sisi dari mata uang yang sama yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Dengan pendekatan epistemologi integrasi, multidisiplin, kontekstual, dan dialogis, Abdullah menunjukkan bahwa agama dan sains dapat bekerja sama untuk mencapai pemahaman yang lebih holistik dan bermanfaat bagi umat manusia. Pendekatan ini tidak hanya relevan bagi dunia akademik, tetapi juga bagi masyarakat luas yang mencari harmoni antara iman dan pengetahuan.

I. PENDAHULUAN

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah mengubah cara manusia memaknai dunia, termasuk dalam ranah pendidikan dan studi keislaman. Meski demikian, pemisahan yang tegas antara ilmu agama dan ilmu sains masih ditemukan di banyak lembaga pendidikan Islam. Ilmu agama sering diposisikan sebagai disiplin normatif dan tekstual, sedangkan sains dianggap sebagai ilmu empiris yang netral dan bebas nilai. Dikotomi semacam ini mengakibatkan keduanya berkembang tanpa saling menopang, agama dipandang kurang relevan terhadap problem kontemporer, sementara sains rentan kehilangan kompas moral. Kondisi tersebut, sebagaimana dicermati oleh M. Amin Abdullah, menegaskan perlunya sebuah pendekatan keilmuan yang dapat mempertemukan agama dan sains dalam hubungan yang saling menguatkan.

Sebagai respons terhadap problem tersebut, Amin Abdullah mengembangkan paradigma keilmuan *integrasi-interkoneksi* yang menempatkan seluruh disiplin ilmu dalam hubungan dialogis dan saling terhubung. Dalam model yang ia gambarkan menggunakan metafora “jejaring

laba-laba keilmuan”, tidak ada disiplin ilmu yang berdiri sepenuhnya sendiri, ilmu agama, ilmu sosial, ilmu alam, dan humaniora dipandang sebagai bidang yang saling berkaitan dan dapat memperkaya satu sama lain. Pendekatan ini menggabungkan pemahaman tekstual wahyu dengan penjelasan rasional empiris sehingga kajian keagamaan tetap berakar pada sumber ajaran Islam sekaligus mampu menjawab tantangan zaman.

Artikel ini bertujuan mengkaji secara lebih mendalam gagasan Amin Abdullah mengenai integrasi agama dan sains, mencakup kritiknya terhadap dikotomi ilmu. Melalui pembahasan ini, penulis berharap dapat menunjukkan bahwa integrasi agama dan sains bukan hanya kebutuhan metodologis dalam dunia akademik, tetapi juga strategi penting untuk membentuk pendidikan Islam yang moderat, ilmiah, dan adaptif terhadap perkembangan global.

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (Library Research). Penelitian kepustakaan

merupakan sebuah upaya menginterpretasikan atau menafsirkan sebuah konteks yang dikaji atau dianalisis melalui bahan-bahan tertulis yang telah dipublikasikan dan dapat dijadikan sumber dalam studi dokumentasi berupa buku teks, surat kabar, majalah, surat-surat, film, catatan harian, naskah, artikel, dan penelitian terdahulu. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dokumentasi dan observasi, setelah data terkumpul kemudian teknik analisis data dengan menggunakan metode deskriptif analisis.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Biografi M. Amin Abdullah

Prof. Dr. H. Muhammad Amin Abdullah, MA atau yang lebih dikenal sebagai M. Amin Abdullah, lahir di Margomulyo, Tayu, Pati, Jawa Tengah, pada 28 Juli 1953. Ayahnya bernama H. Ahmad Abdullah, sementara ibunya adalah Siti 'Aisah. M. Amin Abdullah adalah anak sulung dari delapan bersaudara. Sejak muda, ia telah menunjukkan ketertarikannya pada dunia akademik dan pemikiran Islam. Pendidikan tingginya dimulai di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta sekarang Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga, di mana ia mendalami ilmu keislaman. Setelah menyelesaikan studinya di Indonesia, ia melanjutkan pendidikan doktoralnya di Middle East Technical University, Turki, dengan fokus pada filsafat Islam dan pemikiran kontemporer.

Dalam perjalanan karier akademiknya, M. Amin Abdullah dikenal sebagai tokoh yang membawa perubahan signifikan dalam sistem pendidikan tinggi Islam di Indonesia. Salah satu pencapaiannya yang paling menonjol adalah saat ia menjabat sebagai Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dari tahun 2001 hingga 2010. Di bawah kepemimpinannya, IAIN Sunan Kalijaga mengalami transformasi menjadi UIN, sebuah langkah penting dalam upaya menghapus dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum dalam sistem pendidikan Islam. Ia mengusulkan konsep "interkoneksi keilmuan", yang menekankan pentingnya pendekatan multidisipliner dan transdisipliner dalam memahami realitas kehidupan.

B. Latar Belakang Pemikiran M. Amin Abdullah

Secara umum, terdapat dua faktor utama yang membentuk konstruksi pemikiran keilmuan Amin Abdullah, yaitu latar belakang pendidikan serta pengalaman profesionalnya. Kedua aspek ini saling berkaitan dan mendorongnya menjadi salah satu tokoh pemikir Islam terkemuka di Indonesia. Dari sisi akademik, Amin Abdullah dikenal sebagai sosok yang kompeten di bidang studi agama-agama dan filsafat. Hal ini terlihat dari riwayat pendidikannya, ia menyelesaikan studi sarjana di Jurusan Perbandingan Agama, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga pada tahun 1982, kemudian meraih gelar doktor dalam bidang filsafat di Department of Philosophy, Faculty of Arts and Sciences, Middle East Technical University (METU), Ankara, Turki pada tahun 1990. Kedua disiplin ilmu tersebut menjadi kerangka dasar yang terus ia gunakan dalam berbagai kajian akademiknya. Karena itu, meskipun ia kerap berbicara mengenai bidang lain seperti tafsir maupun pendidikan, pendekatan filosofis dan metodologi studi agama tetap menjadi landasan berpikirnya. Hampir seluruh karya tulisnya memiliki irisan dengan kajian agama atau filsafat, baik dari sisi substansi maupun kerangka epistemologisnya.

Bertolak dari latar belakang pendidikan dan jabatan tersebut diatas, Amin Abdullah cukup intens mencermati keadaan ilmu-ilmu Keislaman di Indonesia. Seperti lazimnya tradisi para pembaru yang memulai misinya dari kritik terhadap kondisi obyektif yang sudah mapan, Amin Abdullah banyak mengkritik realitas keberagamaan dan pemahaman agama yang ada pada masyarakat dan PTAI. Aspek utama yang menjadi sorotannya berkisar pada struktur bangunan keilmuan Islam dan keilmuan modern (sekuler). Kondisi-kondisi obyektif yang dikritik oleh Amin ini dapat dikategorikan sebagai faktor penting yang membentuk pola pikir dan ekspresi pemikirannya.

C. Kritik terhadap Dikotomi Ilmu

Amin Abdullah memandang bahwa dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum telah melahirkan persoalan epistemologis yang menghambat perkembangan studi keislaman. Ilmu agama cenderung dipahami secara normatif dan tekstual, sedangkan ilmu umum sering dilepaskan dari nilai moral dan

spiritual. Pemisahan ini membuat kajian keagamaan kurang responsif terhadap perubahan sosial dan perkembangan ilmu pengetahuan, sementara sains berkembang tanpa orientasi etis yang jelas.

Amin Abdullah menegaskan bahwa dikotomi ilmu bukan bagian dari tradisi intelektual Islam klasik. Dalam sejarahnya, para ilmuwan Muslim memadukan teologi, filsafat, dan sains dalam satu kesatuan cara berpikir. Karena itu, ia mendorong rekonstruksi paradigma keilmuan yang lebih dialogis dan interkoneksi agar ilmu agama dan ilmu umum dapat saling melengkapi serta menghadirkan pemahaman yang lebih utuh terhadap realitas. Integrasi ini dipandang sebagai kebutuhan epistemologis sekaligus kebutuhan praktis dalam menghadapi tantangan ilmu pengetahuan modern.

D. Integrasi Agama dan Sains Menurut M. Amin Abdullah

M. Amin Abdullah menggunakan paradigma Integrasi-Interkoneksi dalam mengintegrasikan agama dan sains sebagai usaha untuk menyatukan berbagai disiplin ilmu, khususnya antara ilmu agama dan ilmu umum. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk menghasilkan pemahaman yang lebih menyeluruh dalam kajian keilmuan, serta menjawab tantangan kompleks yang dihadapi masyarakat secara holistik dan terhubung.

Paradigma integrasi interkoneksi ini dibangun oleh Amin Abdullah sebagai respons atas persoalan masyarakat yang terjadi di era modern sekarang ini. Gagasan ini sebagai jawaban dari Amin Abdullah terkait dengan adanya dikotomi antara keilmuan Islam dengan keilmuan umum. Asumsi yang dibangun dalam paradigma ini adalah dalam memahami kompleksitas fenomena dalam kehidupan manusia, baik dari beberapa sudut pandang keilmuan seperti ilmu agama, sosial, humaniora dan sebagainya, tentu saja tidak dapat berdiri sendiri, melainkan saling berhubungan dan memerlukan masing-masing aspek lain.

Amin Abdullah berpendapat bahwa paradigma integrasi-interkoneksi pada dasarnya ingin menunjukkan bahwa berbagai disiplin ilmu, termasuk pendekatan pendekatan yang digunakan dalam kajian sebenarnya saling memiliki keterkaitan karena memang yang dibidik oleh seluruh disiplin ilmu adalah realitas dan alam semesta

yang sama hanya saja dimensi dan fokus perhatian yang dilihat oleh masing-masing disiplin ilmu berbeda. Mengkaji suatu bidang keilmuan dengan memanfaatkan bidang keilmuan yang lainnya itulah integrasi dan melihat ketersalingkaitan antara berbagai disiplin ilmu itulah interkoneksi. Satu kemungkinan yang jelas dapat disebutkan bahwa dalam dunia pendidikan Islam saat ini, diperlukan adanya teori dan konsep yang memadukan ilmu agama dan ilmu-ilmu umum. Perlunya rumusan keilmuan yang non-dikotomik menempatkan konsep integrasi dan interkoneksi keilmuan sebagai alternatif solusi di tengah kebingungan yang banyak dihadapi akademisi mengenai fenomena hubungan antara sains dan agama.

Paradigma integrasi-interkoneksi yang dikembangkan oleh M. Amin Abdullah sangat dipengaruhi oleh pemikiran Muhammad Abid al-Jabiri. Al-Jabiri membagi epistemologi Islam menjadi tiga aspek, yaitu epistemologi burhani, epistemologi irfani, dan epistemologi bayani. Menurut M. Amin Abdullah antara ketiganya sangat penting dan saling beriringan.

1. Metode Bayani

Bayani adalah metode memahami teks (nash) melalui kaidah bahasa dan tradisi keilmuan Islam. Fokusnya pada penarikan makna yang jelas dan sah dari teks sebagai dasar pemikiran keagamaan.

2. Metode Burhani

Burhani bertumpu pada rasionalitas dan observasi. Pengetahuan diperoleh melalui akal, logika, serta proses induksi-deduksi untuk menjelaskan realitas secara rasional dan empiris.

3. Metode Irfani

Irfani menekankan pengetahuan melalui pengalaman batin dan spiritual. Pemahaman diperoleh dari kedekatan dengan Allah melalui praktik ibadah dan penyucian jiwa

Kemudian konsep integrasi-interkoneksi yang dikembangkan oleh M. Amin Abdullah menghasilkan pola pemikiran yang disebut dengan spider web. Sebagaimana gambar dibawah ini:



Jaring laba-laba keilmuan yang digagas Amin Abdullah menggambarkan bahwa sumber semua ilmu berasal dari **Al-Qur'an (Kalamullah) dan alam semesta (Sunnatullah)**. Keduanya merupakan ciptaan Allah SWT dan disebut sebagai ayat-ayat-Nya, di mana Kalamullah termasuk ayat *qauliyah* dan Sunnatullah sebagai ayat *kauniyyah*. Dengan demikian, keduanya tidak akan saling bertentangan, jika terjadi konflik, hal ini menandakan adanya kesalahan dalam pemahaman salah satu sumber. Semua cabang ilmu yang tergambar dalam jaring laba-laba dikembangkan dari kedua sumber ini, menunjukkan keterkaitan yang jelas antara berbagai disiplin ilmu. Garis putus-putus yang memisahkan tiap bidang menandakan adanya peluang untuk saling menerima dan mengintegrasikan pengetahuan lainnya. Dengan kata lain, ketika terjadi perbedaan atau konflik antar bidang ilmu, rujukan utama tetap kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah, sekaligus memastikan ilmu-ilmu tersebut saling mendukung dan tidak terjadi dikotomi.

Pada awalnya, konsep **spider web** dikembangkan sebagai strategi pembelajaran untuk memudahkan transfer pengetahuan dan pengalaman kepada peserta didik, baik dalam konteks sekolah maupun kegiatan *outbound*. Strategi ini mengintegrasikan satu tema ke dalam semua mata pelajaran, atau dalam pembelajaran konseptual, membentuk peta konsep. Dari strategi ini, Amin Abdullah mengembangkan **peta konsep spider web** yang bersifat integratif-interkoneksi. Peta konsep ini memiliki beberapa prinsip: (1) setiap item memiliki hubungan satu sama lain, mencerminkan keilmuan integratif; (2) keilmuan berpusat pada Al-Qur'an dan Sunnah, serta berkaitan secara hirarkis dengan pengetahuan lain sesuai tingkat abstraksi dan penerapannya; (3) item pada

satu lapis lingkaran memiliki kesetaraan dari sisi abstraksi; dan (4) garis pemisah antar item tidak dimaksudkan sebagai batas absolut.

Seperti yang terlihat dalam gambar, konten jaring laba-laba keilmuan ini terdiri atas 4 lapis lingkaran; tiga di antaranya membentuk jalur. Lingkaran lapisan pertama (paling dalam) adalah Alquran dan Sunnah yang merupakan sumber utama pengetahuan Islam. Di atas lingkaran lapis 1 terdapat lingkaran lapis 2 yang membentuk jalur dan memuat 8 disiplin ilmu-ilmu Ushuluddin, yaitu Kalam, Falsafah, Tasawuf, Hadits, Tarikh, Fiqh, Tafsir, dan Lughah. Lingkaran lapis ke-3 merupakan jalur pengetahuan teoritik yang terdiri atas; Sociology, Hermeneutics, Philology, Semiotics, Ethics, Phenomenology, Psychology, Philosophy, History, Anthropology, dan Archeology. Sedangkan lingkaran lapis 4 (terluar) merupakan jalur pengetahuan aplikatif, yang terdiri atas; Isu-isu Religious Pluralism, Sciences and Technology, Economics, Human Rights, Politics/Civil Society, Cultural Studies, Gender Issues, Environmental Issues, dan Internastional Law.

E. Implementasi Integrasi Agama dan Sains dalam Pendidikan Islam

Pemikiran M. Amin Abdullah mengenai integrasi agama dan sains memiliki pengaruh yang besar dalam sistem pendidikan Islam, khususnya di perguruan tinggi Islam di Indonesia. Gagasannya menjadi landasan bagi pengembangan kurikulum berbasis integrasi ilmu, yang menggabungkan ilmu agama dengan sains sosial, humaniora, dan ilmu alam. Model ini diterapkan dalam berbagai mata kuliah yang tidak hanya mengajarkan aspek tekstual keislaman tetapi juga mengaitkannya dengan realitas sosial dan perkembangan ilmu pengetahuan modern.

Selain itu, implementasi integrasi ini juga terlihat dalam metode pembelajaran yang mengedepankan pendekatan interdisipliner. Mahasiswa didorong untuk tidak hanya memahami teks-teks agama secara normatif tetapi juga menganalisisnya dengan pendekatan ilmiah. Misalnya, kajian fiqh tidak hanya dipelajari dalam aspek hukum Islam semata, tetapi juga dianalisis melalui perspektif sosiologi, ekonomi, dan ilmu lingkungan. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya melahirkan lulusan yang menguasai ilmu agama tetapi juga mampu

mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam berbagai bidang profesional.

F. Tantangan dalam Integrasi Agama dan Sains

Meskipun konsep integrasi agama dan sains memiliki banyak keunggulan, implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah masih kuatnya paradigma dikotomis dalam sistem pendidikan, di mana ilmu agama dan ilmu sains masih diajarkan secara terpisah. Selain itu, masih terdapat resistensi dari sebagian akademisi dan ulama yang menganggap bahwa pendekatan integratif dapat mengaburkan kemurnian ilmu agama.

Tantangan lainnya adalah kurangnya literatur dan metodologi yang dapat dijadikan pedoman dalam menerapkan pendekatan interkoneksi keilmuan. Banyak institusi pendidikan Islam yang masih bergantung pada model pembelajaran tradisional yang belum sepenuhnya mengadopsi metode interdisipliner dan transdisipliner. Selain itu, keterbatasan sumber daya, baik dalam bentuk tenaga pengajar yang memiliki keahlian lintas disiplin maupun dukungan teknologi, juga menjadi hambatan dalam implementasi konsep ini secara luas.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Pemikiran M. Amin Abdullah tentang integrasi agama dan sains hadir sebagai kritik terhadap dikotomi keilmuan yang selama ini memisahkan ilmu agama dari ilmu umum. Melalui paradigma integrasi-interkoneksi, Amin Abdullah menegaskan bahwa seluruh disiplin ilmu pada hakikatnya saling terhubung dan berupaya memahami realitas yang sama. Konsep *spider web of knowledge* yang ia gagas menunjukkan bahwa Al-Qur'an dan Sunnah menjadi pusat pengetahuan, sementara berbagai disiplin ilmu lain baik keagamaan, sosial, humaniora, maupun sains dapat saling memperkaya dan bekerja sama untuk menghasilkan pemahaman yang lebih utuh, rasional, dan kontekstual.

Gagasan integratif ini telah mendorong pembaruan dalam pendidikan Islam melalui pengembangan kurikulum interdisipliner serta metode pembelajaran yang mengaitkan kajian keagamaan dengan persoalan sosial dan perkembangan ilmu pengetahuan modern. Meski demikian, implementasi

integrasi agama dan sains masih menghadapi tantangan seperti kuatnya paradigma tradisional, resistensi sebagian akademisi, serta keterbatasan sumber daya. Karena itu, upaya memperkuat integrasi keilmuan memerlukan komitmen bersama agar pendidikan Islam mampu melahirkan generasi yang moderat, ilmiah, dan relevan dengan kebutuhan zaman

B. Saran

Menjadikan wadah untuk menambah pengetahuan intergarasi agama dan sains.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, Ahmad, 'Integrasi Agama Dan Sains Dalam Perspektif Pendidikan Islam', *Jurnal Pilar: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 13 (2022), h.2
- Aminuddin, Luthfi Hadi, 'Integrasi Ilmu Dan Agama: Studi Atas Paradigma Integratif-Interkonektif', *Kodifikasi*, 4 (2010), 181-214
- Anwar, Sholihul, 'Integrasi Keilmuan Prespektif M. Amin Abdullah Dan Imam Suprayogo', *Jurnal Ilmiah Pedagogy*, 17 (2021), 142-62
<https://jurnal.staimuhblora.ac.id/index.php/pedagogy>
- Badarussyamsi, Badarussyamsi, 'Spiritualitas Sains Dalam Islam: Mengungkap Teologi Saintifik Islam', *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 39 (2015), 255-75
<https://doi.org/10.30821/miqot.v39i2.17>
- Eka, bese tantri, 'Implementasi Paradigma Integrasi Interkonektif Dalam Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa', 2018
- Fajri Aprillia, Dhill Nur, and Istikomah Istikomah, 'Konsep Pemikiran Amin Abdullah Dalam Pendidikan Islam Dengan Pendekatan Integritas-Interkonektif', *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 9 (2025), 346
<https://doi.org/10.24127/att.v9i1.4044>
- Ichsanul Akmal, Muhammad, 'Pemikiran Amin Abdullah Seputar Integrasi Keilmuan', *Fathir: Jurnal Studi Islam*, 1 (2024), 120-36
- Jauzaa, Nisa A- Zahro, and Rustam Ibrahim, 'Integrasi Keilmuan Perspektif M. Amin Abdullah (Pendekatan Integratif-Interkonektif)', *AL-AFKAR: Journal for*

- Islamic Studies*, 8 (2025), 298–306
<https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i1.1023.Scientific>
- Lubis, M. Iqbal, 'Implementasi Paradigma Integratif Interkonektif Dalam Pembelajaran Akuntansi', *Eklektik: Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Kewirausahaan*, 4 (2021), 96
<https://doi.org/10.24014/ekl.v4i2.15599>
- Masyitoh, Dewi, 'AMIN ABDULLAH Dan PARADIGMA INTEGRASI-INTERKONEKSI', *JSSH (Jurnal Sains Sosial Dan Humaniora)*, 4 (2013), 81–88
- Parluhutan Siregar, 'Integrasi Ilmu-Ilmu Keislaman Dalam Perspektif M. Amin Abdullah', *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 38 (2014), 335–54
<http://jurnalmiqotojs.uinsu.ac.id/index.php/jurnalmiqot/article/view/66>
- Sirait, Sangkot, "Menjadi Mahasiswa Visioner Di UIN Sunan Kalijaga", 2015
- Sofia, Veni, and Syaiful Dinata, 'Integrasi Agama Dan Sains: Dari Tokoh Pembaharuan M. Amin Abdullah', *Khazanah: Journal of Islamic Studies*, 4 (2025), 41–50
<https://doi.org/10.51178/khazanah.v4i1.2448>
- Syahrial Labaso, 'PARADIGMA INTEGRASI-INTERKONEKSI DI TENGAH KOMPLEKSITAS PROBLEM KEMANUSIAAN', *Europasian Journal of Medical Sciences*, 2 (2020), i
<https://doi.org/10.46405/ejms.v2i1.119>
- Yulanda, Atika, 'EPISTEMOLOGI KEILMUAN INTEGRATIF Amin Abdullah', 18 (2019), 79–104